

# Manajemen Komunikasi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini di Wilayah Rural Urban

**Khusnul Amalin<sup>1\*</sup>, Rahmawati Rianti Sari<sup>2</sup>, Noviadry Nur Tamtomo<sup>3</sup>, Linda Trilestari<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: [khusnulamalin@gmail.com](mailto:khusnulamalin@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [rahmawatiriantisari17@gmail.com](mailto:rahmawatiriantisari17@gmail.com), [andretamtama@gmail.com](mailto:andretamtama@gmail.com), [lindatari521@gmail.com](mailto:lindatari521@gmail.com)

## Abstract

Communication management is an important aspect of social life. All activities and activities require communication management. Without communication management, a comfortable social system will not be formed. Likewise, in a family's parenting and education patterns, communication management is the key to success. Moreover, in an era of uncertainty, information is spread without any control, various types of information that have a negative connotation will be a threat to the parenting process between parents and children. Likewise, it is wide open that there are forms of crime that can occur anywhere and at any time, one of which is sexual harassment. This case often occurs and the number of cases increases over the years. Here the role of parents is very important in preventing it by increasing children's awareness of sexual crimes. However, efforts to educate children can be unsuccessful if they ignore communication management. Especially people who live in rural urban areas. The area between city and village, where the open combination of characters has entered the area where mental abilities are still not ready. Communication management is expected to be an effective way to convey messages to children.

**Key words:** Communication management, Sex harrasment, Child sexual violence, Child communication, Parenting communications

## Abstrak

Manajemen komunikasi adalah aspek penting dalam berkehidupan sosial. Segala kegiatan dan aktivitas membutuhkan manajemen komunikasi. Tanpa ada manajemen komunikasi maka tidak akan terbentuk suatu sistem sosial nyaman. Demikian juga dalam sebuah pola asuh dan pola didik dalam keluarga, manajemen komunikasi adalah kunci keberhasilannya. Terlebih dalam era yang serba tidak menentu, informasi tersebar tanpa ada bendungan, berbagai jenis informasi yang berkonotasi negatif akan menjadi suatu ancaman bagi proses pola asuh orang tua ke anak. Demikian juga terbuka lebar adanya bentuk kejahatan yang bisa terjadi dimanapun dan kapanpun, salah satunya adalah pelecehan seksual. Kasus yang sering terjadi dan semakin tahun angka kasusnya semakin meningkat. Disini peran orangtua sangat utama dalam pencegahannya dengan meningkatkan kesadaran anak terhadap kejahatan seksual. Namun upaya edukasi terhadap anak bisa tidak berhasil saat mengabaikan manajemen komunikasinya. Terutama masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah rural urban. Wilayah antara kota dan desa, dimana perpaduan karakter yang terbuka telah masuk pada wilayah kemampuan mentalnya masih belum siap. Manajemen komunikasi diharapkan menjadi jalan yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada anak.

**Kata kunci:** Manajemen komunikasi, Kekerasan seksual, Kekerasanm seskual anak, Komunikasi anak, Komunikasi orangtua

## 1. Pendahuluan

Pelecehan seksual atau *sex harrasment* menjadi sorotan publik dimana tidak hanya menjadi isu nasional namun juga isu internasional. Gerakan pelecehan seksual terjadi karena rendahnya kesetaraan *gender* pada suatu wilayah sehingga pandangan terhadap perempuan menjadi rendah. Katakanlah negara Jepang menjadi negara yang memiliki kesetaraan *gender* yang rendah pada *world economic forum, global gender gap gender report* Jepang berada pada posisi 110 dari 149 negara [1].

Tidak hanya di negara Jepang atau negara-negara tingkat gender rendah, namun di negara-negara maju juga masih banyak terjadi pelecehan seksual, meski tidak setinggi yang berada pada negara dengan tingkat kesetaraan gender lebih rendah. Katakanlah negara Amerika. Pada laporan *eeoc gov* pada *eeoc.gov* dilaporkan kenaikan isu pelecehan seksual pada tahun 2018 meningkat 13,6% dari tahun sebelumnya 2017. Sehingga muncul gerakan *#metoo (hashtag.metoo)* pada media sosial oleh perempuan-perempuan Amerika agar lebih sadar pelecehan seksual yang kemudian menjadi viral dan diadopsi oleh negara-negara lainnya [2].

Di Indonesia sendiri persetaraan gender masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial budaya yang belum sepenuhnya mendukung persetaraan gender. Media-media besar seperti televisi, radio, media sosial, juga masih sangat banyak yang belum mendukung program ini. Dilihat dari berbagai tayangan televisi dan media lainnya yang memvisualisasikan perempuan sebagai kaum yang lebih lemah dari pada laki-laki, kaum yang tidak lebih produktif dari pada laki-laki, kaum object suatu aktivitas, dan lain sebagainya [3][4][5][6].

Padahal pada laporan website komnas perempuan, di Indonesia kasus pelecehan seksual menjadi kasus yang diseriusi oleh pemerintah dan juga beberapa kelompok, dengan disahkan undang-undang TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual) pada April 2022. Keseriusan pemerintah ini dikarenakan jumlah kasus pelecehan seksual semakin hari semakin meningkat. Tertulis pada laporan komnas perempuan, kasus pelecehan seksual meningkat 50% dalam satu tahun terhitung dari tahun 2020 menuju tahun 2021. Yakni 226.026 kasus yang tercatat pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 327.629 kasus pada tahun 2021. Ini masih kasus pelecehan seksual pada umumnya.

Fakta lain, laporan komnas perempuan NTT 2022, pelecehan seksual banyak terjadi pada kalangan keluarga dengan ekonomi rendah, faktor lainnya seperti faktor internal seperti kebutuhan seksual [7]. Hal ini juga disebutkan dalam laman website kemenkumham pelecehan seksual terjadi karena rendahnya ekonomi keluarga. Sehingga anak-anak banyak mencontoh perilaku orang tua yang sedang melakukan kegiatan suami istri saat tidur bersama-sama dalam satu ruangan.

Pelaku pelecehan seksual sendiri, justru sering dilakukan oleh orang-orang terdekat.[8] Seperti orang tua, saudara, paman, guru, teman, hingga pacar menjadi pelaku dengan memanfaatkan situasi yang dianggap aman. Sehingga bisa disimpulkan memberikan bekal sosial yang mumpuni menjadi sebuah solusi kepada anak usia dini agar mereka lebih berhati-hati dan lebih peduli terhadap situasi yang mungkin memberikan ancaman terhadapnya. Bekal sosial ini bisa dimulai dengan memberikan edukasi mengenai seksual terhadap anak-anak yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya. Dan ini sangat membutuhkan manajemen komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan efektif.

Namun yang menjadi PR bersama adalah banyaknya masyarakat yang tidak berkenan membahas atau memberikan pendidikan seks terhadap anak-anak mereka. Sehingga ini menjadi salah satu faktor tertinggi penyebab terjadinya pelecehan seksual yang tidak terhindarkan.[9] Kondisi seperti ini dikarenakan banyak masyarakat menganggap bahwa pembahasan tentang sex adalah hal yang tabu. Ketidak terbukaan orangtua terhadap anak ini menjadikan penghalang komunikasi antarpersonal mengenai pendidikan seksual. Sedangkan pendidikan seksual adalah salah satu cara paling efektif pencegahan tindak kekerasan seksual [10].

Kemudian yang menjadi masalah lain adalah wilayah geografis Indonesia yang tidak merata menjadi kendala tersendiri dalam proses penerimaan informasi yang tersebar. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik wilayahnya. Seperti masyarakat di wilayah urban dan rural urban akan bisa memaknai berbeda terhadap pesan yang diterima. Hal ini disebabkan karena banyak faktor sehingga adanya penggolongan karakteristik masyarakat berdasarkan wilayah. Dalam penelitian [11] ditemukan bahwa remaja di wilayah desa justru memiliki potensi yang tidak aman terhadap perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksual serta faktor religi yang lebih rendah dari pada yang berada di perkotaan. Dari riset tersebut telah disimpulkan bahwa wilayah geografis mempengaruhi tersampainya dan diterimanya suatu informasi.

Pelecehan seksual bisa terjadi pada berbagai wilayah. Perkotaan, pedesaan atau wilayah rural urban. Namun untuk beberapa wilayah seperti rural urban menjadi wilayah yang saat ini menjadi fokus penelitian. Karena wilayah rural urban adalah wilayah yang unik dengan karakteristik sosial budayanya diantara kedua lingkungan yang berkebalikan. Wilayah perkotaan yang notabene lebih terbuka dan bebas, sedangkan wilayah pedesaan merupakan wilayah yang cenderung konservatif. Dan pada 2022 telah dilaporkan setidaknya 10 kasus di polsek kecamatan Baki Sukoharjo, ini belum termasuk beberapa kasus yang tidak dilaporkan karena alasan menjaga nama baik keluarga.

Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah sebuah wilayah rural-urban. Sebuah wilayah pedesaan yang lokasinya tepat berada di perbatasan dengan wilayah kecamatan Grogol dimana terletak sebuah pusat perbelanjaan besar ( Solo baru ) di wilayah Solo Raya (Surakarta, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Boyolali). Dekatan wilayah ini hanya terpisahkan oleh sebuah jalan raya provinsi diantara keduanya. Sangat ironis tentunya saat kasus kekerasan seksual di wilayah tersebut cukup tinggi dan tidak tertangani dengan baik.

Kasus-kasus diatas yang telah diteliti lebih banyak membahas mengenai penyebab terjadi kekerasan seksual terhadap anak dikarenakan faktor ekonomi, faktor kurangnya informasi, pendidikan seksual, sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi manajemen komunikasi orang tua kepada anak-anak. karena manajemen komunikasi Dengan penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah jalan untuk memberikan jalan keluar masyarakat untuk lebih terbuka terhadap kejahatan seksual terutama pada anak-anak.

Manajemen secara mendasar memiliki arti merupakan proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi dari suatu aktivitas, baik aktivitas yang terjadi didalam organisasi atau aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Tanpa disadari dalam keseharian individu maupun kelompok memiliki manajemen, baik itu manajemen waktu, manajemen pengendalian emosi, manajemen keluarga, manajemen komunikasi dan sebagainya. Dalam arti sosial manajemen berhubungan dengan bagaimana proses dari perencanaan hingga evaluasi dalam kehidupan sehari-hari. Terkait manajemen komunikasi memiliki dua kata yang masing-masing memiliki arti. Manajemen berkaitan dengan proses pengendalian aktivitas dan komunikasi berhubungan dengan cara individu atau kelompok untuk menyampaikan, mencari informasi dan memilah informasi. Sehingga, dapat tarik garis besar bahwa manajemen komunikasi merupakan proses pengelolaan atau pengendalian informasi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari informasi [12].

Lebih mendalam mengenai manajemen komunikasi seperti yang disampaikan oleh Michael Kaye dalam Hasmawati [12] bagaimana seseorang mengatur proses penyampaian pesan dengan berbagai jenis dan berbagai keadaan. Dalam penelitian ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antar orang tua dan anak. Bagaimana orang tua sebagai orang dewasa bisa menyampaikan pesan yakni pendidikan seksual terhadap anak-anak dengan usia dini. Sehingga dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang dibutuhkan dalam prosesnya.

Manajemen komunikasi adalah kunci utama untuk kesuksesan tercapainya komunikasi yang efektif. Disini pengolahan dan pengendalian informasi menjadi proses berjalannya komunikasi tersebut. Dalam penyampaian pesan terhadap anak-anak harus memperhatikan kategori usia anak. untuk menyesuaikan proses penyampaian pesan. Kategori anak usia dini menurut Makarim (2021) dibagi menjadi dua yakni:

1. Usia 0-3 tahun

Mulai mengenalkan nama-nama anggota tubuh sesuai dengan nama-nama aslinya. Tidak menggunakan kata-kata istilah yang akan menjadikan mispersepsi oleh anak. dan mulai membiasakan anak untuk menjaga privasi. Apa yang boleh dilakukan di tempat umum dan yang tidak boleh.

2. Usia 4 – 5 tahun

Mulai mengenalkan anggota tubuh internal dan eksternal terutama bagian-bagian reproduksi. Serta mulai menjelaskan terjadinya kehamilan dengan bahasa yang sangat sederhana dan tidak vulgar [13].

Setelah pembagian kategori usia proses penyampaian pesan menjadi moda keberhasilan tersampaikan pesan dengan tepat. Komunikasi interpersonal menjadi satu hal krusial dalam proses penyampaian yang tepat untuk pendidikan seksual ibu dan anak usia dini sebagai pencegahan terjadinya kekerasan seksual. Namun masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa membicarakan mengenai seksual adalah suatu hal yang tabu untuk dibahas. sehingga tidak terjalin keterbukaan antara orang tua dan anak. ketiadaan keterbukaan ini menjadi hambatan dalam proses penyampaian pendidikan seksual. Ada tiga aspek penting komunikasi dalam

pendidikan seksual, yakni bahasa yang digunakan, keterbukaan informasi yang disampaikan dan kedekatan yang dijalin antara orang tua dan anak [14].

Komunikasi interpersonal dalam Griffin [15] didefinisikan sebagai proses menciptakan sesuatu yang unik, berbagi makna dan berdampak pada visual (gambar) tersebut dapat dipantulkan melalui pikiran seseorang. Dari hasil pemikiran tersebut akan berdampak pada perilaku para pelaku komunikasinya. Apakah komunikasi yang terjadi komunikasi efektif yang berhasil sehingga menghasilkan behavioral yang diharapkan atau justru sebaliknya. Proses ini sangat berketerkaitan erat dengan dua elemen pesan interpersonal. Yakni isi pesan dan relasi pesan.

Isi pesan terkait fokus dengan tema yang sedang dibicarakan dan relasi pesan terkait dengan pernyataan kedua belah pihak yang ada saling keterkaitan antara keduanya. Relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap komunikator yang melibatkan berbagai dimensi. Dimensi *affinity* (ketertarikan), *respect* (penghormatan), *immediacy* (kedekatan) dan *control* (kendali) [16].

Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan yang berhubungan dengan seksual dan bersifat verbal maupun non-verbal [17]. Seperti pemerkosaan, penyerangan yang berhubungan dengan seksual, tekanan atau desakan untuk melakukan jenis-jenis tindakan seksual, sentuhan yang disengaja, kedipan mata, colekan, melihat dengan pandangan penuh seksual, gestur, tulisan yang tidak diharapkan yang berhubungan dengan seksualitas, menelepon yang tidak diinginkan, tekanan untuk berkencan, komen seksual terhadap cara berpakaian seseorang, anatomy dan juga suara ciuman, suara lolongan atau desahan, menampar bibir, memegang baju, rambut, anggota tubuh lainnya. Termasuk juga gestur melihat seseorang dari atas ke bawah dan komen terhadap tubuh seseorang.

Dari jenis-jenis pelecehan seksual tersebut masih banyak masyarakat yang belum *aware* terhadap sikap-sikap yang bisa membahayakan diri mereka. Bahkan diantaranya dianggap normal dan sebagai bahan untuk bercandaan. Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak meningkat pesat seiring dengan kemudahan dalam berteknologi informasi.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Artinya: data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka [18]. Dan metode induktif kualitatif dilakukan untuk menganalisis manajemen komunikasi orang tua kepada anak usia dini dalam menyampaikan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual anak usia dini. Metode induktif kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir mencari model pola atau tema [19].

Dalam menentukan responden atau sampel peneliti memilih menggunakan metode *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar [20]. Dimana proses pengumpulan data dilakukan secara acak hingga data jenuh dan tidak menemukan sesuatu yang baru lagi. Tidak ada kriteria baku tentang jumlahnya [19].

Pada riset ini peneliti mengambil informan orang tua (ibu/ayah) yang sedang memiliki anak-anak usia dini dan tinggal di wilayah rural urban. Masyarakat yang tinggal diantara kota dan desa. Dari 20 informan 7 diantaranya memiliki anak usia 0 – 3 tahun, dan 13 lainnya anak usia 4 – 5 tahun. Dan dalam riset ini mengambil wilayah Kecamatan Baki dan Grogol Sukoharjo. Secara geografis wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah kota Surakarta. Dimana wilayah Baki dan Grogol Sukoharjo masih sangat kental dengan lingkungan pedesaan. Hal ini bisa dilihat di BPS Sukoharjo, secara administrasi wilayah ini dipimpin oleh kepala desa. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Suarni, Fitriana, & Aliyanto (2020) yang dilakukan di wilayah Lampung Utara dengan mengambil 250 sampel dari kota dan 250 lainnya dari desa [11].

Durasi penelitian ini adalah 5 bulan, validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi. Dari 20 informan yang telah diwawancarai juga dilakukan observasi. dari peneliti melakukan pengamatan manajemen komunikasi orang tua terhadap anak. observasi ini dilakukan dengan cara memperhatikan keseharian orang tua dan perilaku anak. peneliti sering datang untuk bermain dan berkunjung serta memperhatikan sekeliling lingkungan informan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Dalam riset ini untuk mempermudah menganalisa hasil temuan, maka berdasarkan kajian pustaka untuk hasil dan pembahasan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu 0 – 3 tahun dan 4 – 6 tahun [13], dan setiap kategori dijabarkan menjadi tiga aspek penting komunikasi interpersonal bahasa yang digunakan, keterbukaan informasi dan kedekatan yang dijalin antara orang tua dan anak [14]. Dalam penelitian ini akan terfokus pada pembahasan bagaimana manajemen komunikasi orang tua dalam penyampaian pesan yakni pendidikan seksual kepada anak-anak usia dini [15]. Komunikasi interpersonal akan membantu mensukseskan proses komunikasi orang tua ke anak dengan menciptakan komunikasi yang unik, menarik sehingga pesan bisa diterima dengan berhasil. Ditandai dengan perubahan perilaku anak sesuai isi pesan yang disampaikan dan relasi pesannya [16] Dalam penelitian ini akan lebih terfokus pada hasil perubahan perilaku anak, dan tidak akan membahas relasi pesannya.

##### a. Bahasa yang digunakan

Dalam menggunakan bahasa yang tepat kepada anak usia dini menjadi salah satu moda tercapainya komunikasi yang efektif. Tentu akan berbeda dengan penyampaian kepada anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Sebagaimana banyak faktor yang memengaruhi dalam tercapainya pesa efektif diantaranya usia komunikasi. Dalam penyampaian pendidikan seksual orangtua ke anak juga dibagi menjadi 2 kategori untuk memudahkan proses komunikasinya. Yakni usia 0 – 3 tahun serta usia toddler yakni usia 4 – 6 tahun.

Untuk penyampaian pesan kepada anak-anak dari semua informan menyampaikan dengan bahasa anak-anak sesuai dengan usianya. Menggunakan lagu, gerakan atau komunikasi non-verbal juga komunikasi verbal seperti menyampaikan ijin saat ingin mengganti pakaian dalam saat BAK, BAB, atau sedang mandi. Berusaha mengajarkan anak untuk selalu menutup bagian intim agar tidak mudah terlihat oleh orang lain. Seperti mengajarkan rasa malu atau memberikan pengertian jika organ intim tidak ditutupi akan digigit oleh semut atau nyamuk. Karena dengan bahasa seperti ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak usia dibawah 3 tahun.

Hal ini disampaikan oleh beberapa ibu-ibu yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi atau setidaknya aktif dalam organisasi kemasyarakatan, finansial bagus, atau ibu yang bekerja di lembaga formal.

Seperti Ibu W (32th) pendidikan terakhir SMA, pekerjaan Ibu Rumah Tangga dan berjualan *online*. Ibu W sangat aktif di beberapa kegiatan organisasi masyarakat, seperti pengajian di desa, pengurus PKK, Komite Sekolah, pengurus organisasi keagamaan di kampung serta aktif mengikuti berbagai pelatihan positif. Ibu W sejak memiliki anak pertama sudah menerapkan pendidikan seksual.

*"biasane nek dulu F itu mba awal lahiran, tiap mau gantiin popok selalu ijin akunya. Le, ibuk gantiin popoke ya le. Sampai sekarang ini ya terbiasa aja. Bahkan sampai usia 7 th ini F selalu tahu, buk aku malu kalo pake celana pendek, nanti dilihat orang". (biasanya dulu F itu mba awal lahiran, tiap mau menggantikan popok selalu ijin akunya. Nak, ibuk gantiin popokenya ya Nak. Sampai sekarang ini ya terbiasa aja. Bahkan sampai usia 7 th ini F selalu tahu, buk aku malu kalo pake celana pendek, nanti dilihat orang).*

Dan aktivitas ini tervalidasi saat peneliti bertemu dengan anak F. Dia lebih mengerti dibandingkan teman-teman lain seusianya. F selalu menggunakan celana panjang saat bermain di luar. F tidak pernah BAK di sembarang tempat, dan F juga tidak segan menegur temannya saat ada temannya tidak sengaja menyentuh area dada lawan jenis saat bermain bersama.

*"hey sing ngono kuwi (menyentuh dada teman lawan jenis – tidak sengaja saat berlari) ga oleh. Kan ono ning lagu ne". (hey yang seperti itu tidak boleh. Kan ada di lagu).*

Hampir sama dengan Ibu W yakni Ibu A (26th) pendidikan terakhir D3 keperawatan profesi perawat di laboratorium. Selain mengajarkan anak-anak pendidikan seksual dengan lagu, Ibu A memberikan pengenalan rasa malu kepada anak. Jika anak tidak menggunakan baju dan terlihat kemaluannya, maka itu adalah hal yang memalukan untuk dilihat oleh orang lain, Sehingga tercipta kepada anak-anak bahwa ada area pribadi yang menjadi privasi yang harus dijaga.

*"kalo saya mba, seperti orang zaman dulu itu masih relevan. Mengajarkan anak rasa malu. Jadi anak-anak pada akhirnya paham bahwa area sensitif itu privasi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain".*

Temuan yang lain adalah Ibu I (28th) IRT pendidikan terakhir sarjana. Ibu I lebih banyak mengajarkan anak untuk berpakaian lengkap dengan memberikan pengertian tentang konsekuensi yang akan diterima. Saat anak tidak mau menggunakan pakaian lengkap, Ibu I menyampaikan bahwa alat kelamin anak akan digigit semut.

*"kalo aku biasanya memberikan konsekuensi sih mba. Sebab akibat gitu. Pas misal susah pakai baju, aku akan bilang nanti penisnya kalo digigit semut bagaimana kalo sakit? kebetulan dulu M pernah digigit semut mba, jadi sudah tahu bagaimana akibat digigit semut".*

Kondisi tersebut berbeda dengan beberapa ibu yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah, finansial kurang mapan serta tidak aktif dalam berbagai kegiatan.

Mereka menganggap bahwa pendidikan seksual belum perlu disampaikan karena mereka adalah anak-anak yang tidak akan mengerti jika dikasih tahu. Ketika ditanya apakah tidak merasa khawatir jika terjadi kekerasan seksual kepada anak karena sikap ini, sebagian informan merasa bahwa lingkungan dia tinggal adalah lingkungan yang sangat aman, dan tidak akan mungkin terjadi kekerasan seksual terhadap anak. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu N (32th), pendidikan terakhir SMA, profesi penjual makanan ringan dan suami adalah buruh pabrik. Dalam keseharian Ibu N dan suami harus meninggalkan anak-anak di rumah tanpa pengawasan yang baik untuk bekerja. Anak-anak Ibu N ada tiga, dengan usia masing-masing 9th, 6th dan 3th. Menurut Ibu N lingkungan tempat tinggalnya cukup aman, sehingga tidak perlu khawatir adanya kejahatan seksual kepada anak-anak mereka.

*"disini aman mba, jadi tidak perlu khawatir. Ngomongne pendidikan seksual yo piye carane n gomonge nang anak-anak. yo wagu" (disini aman mba, jadi tidak perlu khawatir. Mau mermbicarakan pendidikan seksual kepada anak ya gimana caranya. Kan aneh).*

Di waktu lain peneliti juga melihat anak Ibu N buang air kecil sembarang tempat, yakni di pinggir jalan. Anak perempuan dengan usia 4th. Saat peneliti tanya kenapa tidak buang air kecil di toilet dijawab bahwa dia masih anak kecil. Tidak apa-apa tidak BAK di toilet.

Dari kejadian ini bisa disimpulkan bahwa masih ada masyarakat yang belum mendapatkan informasi mengenai pentingnya pendidikan seksual terhadap anak usia dini. Dibuktikan sikap Ibu N belum memahami bahwa ada bahasa yang tepat untuk menjarkan anak-anak usia dini lebih aware terhadap pendidikan seksual.

Menariknya informan lain yang memiliki ekonomi cukup, pendidikan cukup tinggi, bekerja sebagai pendidik namun pada akhirnya memiliki keterbatasan waktu dalam membersamai anak-anak. Ibu A (33th) memiliki pengetahuan pendidikan seksual anak usia dini yang mumpuni. Namun sangat terbatas dalam membersamai anaknya. Sehingga terjadi souble standar dalam pola asuh anak.

Anak Ibu A ditinggalkan di rumah sama mertuanya, sehingga hal yang disampaikan kepada anak menjadi terkendala. Terbukti saat anak ditinggalkan kerja, mertua Ibu A mengizinkan si anak bertemu tamu saat setelah mandi dan belum menggunakan baju tanpa penutup. Alasannya anak masih kecil sehingga bukan menjadi masalah.

Disisi lain saat wawancara ibu A menyampaikan bahwa anak selalu diajarkan untuk menjaga area sensitif sebagai privasi.

*"mulai dari hal sepele mba, usai mandi anak-anak diajarkan rasa malu dan selalu menutupi area sensitif minimal menggunakan handuk dan berpakaian lengkap sebelum bertemu*

*oranglain. Dengan harapan anak akan aware bahwa area itu adalah area terlarang untuk orang lain lihat atau sentuh”.*

b. Keterbukaan informasi

keterbukaan informasi untuk kategori usia 0 – 3 tahun mengenalkan nama-nama alat reproduksi sesuai dengan nama aslinya tidak menggunakan nama istilah agar tidak mispersepsi. Dan untuk usia 4-6 th mulai dikenalkan alat reproduksi internal seperti rahim, menstruasi, proses terjadinya anak dan lain sebagainya.

Dalam hal ini ditemukan tiga hasil. Yang pertama sebagian ibu yang sudah mengetahui aturan ini, melakukan sesuai dengan seharusnya. Ketika menyebutkan nama-nama alat reproduksi disebut sesuai namanya. Hasil kedua ibu yang sudah mengetahui aturan ini tapi belum bisa menyampaikan sesuai seharusnya. Karena malu dan merasa risih. Hasil ketiga orang tua yang tidak mengetahui aturan ini. Sehingga informasi tentang reproduksi yang disampaikan kepada anak masih menggunakan nama-nama istilah.

Ibu A (33th) menyampaikan kepada anak-anak nama-nama alat kelamin sesuai dengan semestinya.

*“untuk nama-nama alat kelamin saya sebutkan sesuai namanya. Misalnya untuk anak gadisku yang usianya 5th saya sebutkan vagina. Untuk adiknya yang masih 1 th saya sebutkan penis”.*

Berbeda dengan Ibu W (32th) merasa lebih malu jika harus menyebutkan alat kelamin sesuai namanya.

*“saya malu mba misal harus sebut sesuai namanya, mungkin karena terbiasa dari kecil ya menggunakan istilah”*

Sedangkan ibu T (31th) pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai penjual makanan keliling. Mengaku tidak pernah tahu jika proses ini akan menjaga anak dari predator seksual. Dalam artian ibu T belum *aware* terhadap kejahatan seksual anak.

*“kok ribet ya mba, nek aku ora mikir ngono kuwi. Pokok e aku yakin anakku aman”. (kok ribet ya mba, kalo saya tidak berfikir sejauh itu, saya yakin anak saya aman).*

Sehingga dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa tidak hanya faktor ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi proses pendidikan seksual pada anak. namun budaya juga mempengaruhinya. Seperti yang terjadi pada Ibu W yang merasa malu untuk menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan nama aslinya.

Dalam penelitian Budiarto [21] ditemukan siswa memiliki rasa malu terhadap dua hal. Yakni malu karena internal diri, merasa bersalah karena nilai jelek serta disebabkan karena eksternal karena ada orang lain yang tahu bahwa nilai siswa tersebut jelek. Rasa malu ini tidak serta tiba-tiba muncul ada. Namun rasa malu ini disebabkan karena adanya budaya bahwa nilai yang kurang bagus atau jelek adalah suatu aib. Begitupula yang terjadi kepada Ibu W bahwa sudah menjadi budaya bagi diri dan keluarganya bahwa menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya adalah hal yang tabu dan memalukan.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan proses pengambilan data melalui wawancara mendalam dan observasi peneliti, perbedaan pelaksanaan manajemen komunikasi kekerasan seksual anak usia dini ini terjadi karena beberapa hal. Untuk informan yang belum menjalankan pendidikan seksual usia dini memiliki *background* pendidikan tidak lebih tinggi dari pada yang telah melaksanakan pendidikan seksual kepada anak. Kebanyakan memiliki pendidikan terakhir SMA, SMP bahkan SD. Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga bahkan serabutan sedangkan ayah adalah pekerja dengan upah standar bahkan dibawah upah minimum. Artinya faktor pendidikan orang tua dan ekonomi sangat berpengaruh. Ini selaras dengan penelitian Keristiawan dan Swardhana [7] bahwa pendidikan dan ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang kuat terjadinya kekerasan seksual. Yang artinya dengan minimnya pengetahuan tentang pendidikan seksual juga memiliki potensi lebih besar terjadinya kekerasan seksual. Hal ini selaras dengan hasil

observasi dan wawancara peneliti cukup sering terjadi pelecehan seksual, dimana pelaku memperlihatkan kemalaunnya di tempat umum saat lingkungan sepi.

Sedangkan informan yang sudah menjalankan pendidikan seksual usia dini tapi belum sepenuhnya disiplin, ini disebabkan ketidaktahuannya pentingnya pendidikan seksual usia dini dan menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu. Pendidikan seksual yang dipahami adalah suatu yang bersifat sensitif dan erotis. Sedangkan yang sudah dijalankan ini berdasarkan nilai-nilai norma budaya saja dan tidak ada alasan sebagai pendidikan seksual sebagai upaya penanggulangan terjadinya kekerasan seksual. Sehingga belum bisa dilakukan secara maksimal. Penyebab lainnya adalah anak diasuh oleh selain orang tuanya dan tidak bisa mengaplikasikan pendidikan ini saat orang tua si anak bekerja atau beraktivitas. Hal ini terjadi karena masih banyak keluarga yang *extended* dengan rumah orang tua atau mertua. Sehingga terjadi ketimpangan pola asuh antara orang tua anak dan anggota keluarga lainnya yang disebabkan gap generation yang terlampau jauh [22].

Dan informan yang sudah melakukan dengan sepenuhnya memiliki riwayat pendidikan lebih tinggi seperti SMA, sarjana, diploma, juga master dan aktif berbagai kegiatan sosial, seperti kelas kajian dan telah mendapatkan sosialisasi dari sekolah sang anak dari program parenting.

Bagi informan yang telah melakukan pendidikan seksual dengan disiplin sudah mengenalkan anggota tubuh anaknya dengan menyebut nama sebenarnya. Alat kelamin pria adalah penis dan alat kelamin perempuan adalah vagina serta bagian dada perempuan sebagai payudara. Tidak lagi menyebut dengan nama bias seperti burung, titit, bebek, gunung, susu, atau bahasa bias lainnya. Kemudian aktif meminta izin kepada anak saat akan membuka baju atau celana anak sebelum memandikan atau menggantikan pakaian sejak anak terlahir. Sedangkan penjelasan mengenai proses kehamilan belum sepenuhnya dilakukan oleh semua informan. Karena belum ada pertanyaan ke arah sana dari sang anak atau merasa tidak mampu menyampaikan dengan bahasa yang benar, dan kembali lagi merasa itu adalah hal yang tabu.

Untuk menyampaikan dan membiasakan privasi informan banyak yang sudah melakukan karena ini juga sejalan dengan budaya jawa, yakni rasa malu. Meskipun belum sepenuhnya disampaikan dengan tepat bahwa organ intim adalah organ yang sangat sensitif dan hanya diri anak sendiri yang berhak melihat atau menyentuhnya. Mereka menyampaikan kepada anak untuk selalu menutup organ intim melalui perasaannya, yaitu dengan menciptakan rasa takut. Seperti digigit semut, digigit anjing dan lain sebagainya.

#### 4. Kesimpulan

Dalam penelitian memiliki tiga hasil yang berbeda. Dari 20 informan diantaranya 1. Belum pernah memberikan pendidikan seksual usia dini karena selain tabu juga menganggap lingkungan sekitar cukup aman dan merasa yakin tidak akan terjadi kejahatan kekerasan seksual kepada anak. 2. Sudah menjalankan pendidikan seksual dengan sekedarnya. Disebabkan karena waktu yang cukup singkat untuk kebersamaan anak-anak. 2. Sudah menjalankan prosedur pendidikan seksual sesuai dengan kategori usianya dengan tertib dan disiplin. Dilakukan oleh ibu dan ayah yang sama-sama kompak untuk belajar parenting. Kemudian si ibu adalah ibu rumah tangga yang produktif untuk belajar ilmu parenting.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *awarness* kekerasan seksual anak terhadap orang tua di wilayah rural-urban sudah mulai dikenali. Sudah banyak yang telah melakukan manajemen komunikasi pendidikan seksual anak dengan tepat dan teratur. Namun masih ada juga sebagian yang beranggapan bahwa aktivitas ini adalah tabu. Sehingga perlu adanya tindakan seperti penyuluhan kepada masyarakat lebih luas, agar informasi ini bisa diterima dan bersama masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang pendidikan seksual sejak dini.

## Ucapan Terima Kasih

Terakhir kami ucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Muhammadiyah Klaten khususnya LPPM yang telah mendanai riset ini sehingga riset ini selesai dilaksanakan dan bisa menjadi manfaat kepada masyarakat luas.

## Daftar Pustaka

- [1] Sari AY. Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang. *Journal of International Relations* 2020;6:358–67.
- [2] Nurbaiti N, Saripudin A, Masdudi M. Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 2022;8:111. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.11887>.
- [3] Anugerah MR, Nurseto A, Handoko Jati ANRH. Representasi Sensualitas Tubuh Perempuan pada Iklan Softener So Klin. *Jurnal Audiens* 2022;3:208–16. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14521>.
- [4] Chaniago AR, Iqbal MF, Sujad AT. Stereotype Perempuan dalam Iklan Sabun Cuci Ekonomi Power Liquid. *Jurnal Audiens* 2022;3:180–8. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14517>.
- [5] Faadhilah MS, Aliazzra MF, Tsany FA. Eksploitasi Seksualitas Perempuan dalam Iklan Shopee Versi Big Sale 11.11 2020. *Jurnal Audiens* 2022;3:199–207. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14520>.
- [6] Muslimah TA, Putra PS, Deinarvi TN. Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Obat Perikasa Versi Miss Lorenzo. *Jurnal Audiens* 2022;3:259–69. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14534>.
- [7] Keristiawan PA, Swardhana GM. Penanggulangan Terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Lingkup Keluarga (Incest) di Wilayah Hukum Polres Buleleng. *Jurnal Kertha Desa* 2021;9:13–23.
- [8] Septiani RD. Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak* 2021;10:50–8. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>.
- [9] Ó'móchain R. Sexual Harassment: A Global Problem 2018:1–6.
- [10] Wajdi F, Arif A. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia* 2021;1:129–37. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.
- [11] Suarni L, Fitarina F, Aliyanto W. Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Seksual Remaja di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Kesehatan* 2020;11:457. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2345>.
- [12] Hasmawati F. MANAJEMEN DALAM KOMUNIKASI | Hasmawati | Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen. *Jurnal Al Idarah UINSU* 2018;1:76–86.

- [13] Suarni L, Fitarina F, Aliyanto W. Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Seksual Remaja di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Kesehatan* 2020;11:457. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2345>.
- [14] Insiyah NS, Hidayat S. Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2020;7:222–33. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>.
- [15] Jamaludin AN. Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan* 2017;2:474.
- [16] Liliwari; A. Perspektif teoritis komunikasi antarpribadi (suatu pendekatan ke arah psikologi sosial komunikasi). Citra Aditya Bakti; 1994.
- [17] Rahaman MR, Jahan N. “Sexual Harassment in Workplace in South Asia: A Comparative Study on Bangladesh, India, Nepal and Srilanka” 2015;17:49–57. <https://doi.org/10.9790/487X-17614957>.
- [18] Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. 2019. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- [19] Mulyana D. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA; 2001.
- [20] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung; 2010.
- [21] Budiarto Y. Studi Awal Atribusi dan Emosi Malu pada Remaja: Analisis Survey Kualitatif. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2019;8:139–61. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2105>.
- [22] Arini S. Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 2018;7. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>.